

Implementasi Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar

¹Nur Iliatin Nazilaturrahma*, ²Syarifuddin, ³Neny Endriana

¹Universitas Terbuka, Jakarta

²Universitas Muhammadiyah Bima

³Universitas Hamzanwadi

*Corresponding Author e-mail: nazilaargawa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis hubungan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat-sifat cahaya (2) Untuk mengkaji respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) pada materi sifat – sifat cahaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Mangaran 04. Hasil dari penelitian ini adalah (1) model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat – sifat cahaya kelas V SDN Mangaran 04 (2) model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memperoleh Respon yang sangat baik dari siswa kelas V SDN Mangaran 04. Selain itu, siswa lebih mudah untuk mengaplikasikan konsep sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki keingintahuan yang tinggi, dan siswa berharap model pembelajaran *Children Learning In Science* bisa diterapkan pada pembelajaran IPA yang lainnya.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Children Learning In Science, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan kepribadian yang ditunjukkan sebagai pola respons baru yang terdiri dari sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keahlian baru. Belajar pada dasarnya adalah proses mengubah perilaku secara keseluruhan

seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Teori belajar berkembang pesat dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behaviorisme menekankan peran penguatan dalam pembelajaran, sedangkan kognitivisme berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pemahaman informasi. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membangun konteks sosial dan pengetahuan. Tujuan belajar itu sendiri adalah mencapai hasil belajar, yang menunjukkan bahwa siswa telah berperilaku seperti yang mereka pelajari. Hasil ini biasanya menunjukkan bahwa siswa telah mengubah satu atau lebih elemen perilaku mereka, yang biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. (Suyono, 2017).

Ihsana (2017) menyatakan hakikat pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah mendidik peserta didik menjadi ilmuwan, melakukan penemuan-penemuan baru tentang fenomena alam, menemukan produk-produk ilmiah baru melalui proses ilmiah dan berdasarkan pendekatan ilmiah. Produk ilmiah baru yang dimaksud adalah fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori, dan hukum. Selain mampu menghasilkan produk ilmiah, melalui pengkajian sains, peserta didik juga harus mampu menerapkan produk ilmiah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang teknologi, industri, maupun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sains akan lebih berdampak jika memungkinkan siswa mengembangkan keahlian yang mereka perlukan untuk melihat dan memahami dunia nyata dengan menggunakan proses dan prinsip ilmiah Belajar adalah perubahan kepribadiankurniawanmochfery@gmail.comQ1yang ditunjukkan sebagai pola respons baru yang terdiri dari sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan keahlian baru. Belajar pada dasarnya adalah proses mengubah perilaku secara keseluruhan seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Teori belajar berkembang pesat dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Behaviorisme menekankan peran penguatan dalam pembelajaran, sedangkan kognitivisme berfokus pada proses mental yang terlibat dalam pemahaman informasi. Di sisi lain, konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam membangun konteks sosial dan pengetahuan. Tujuan belajar itu sendiri adalah mencapai hasil belajar, yang menunjukkan bahwa siswa telah berperilaku seperti yang mereka pelajari. Hasil ini biasanya menunjukkan bahwa siswa telah mengubah satu atau lebih elemen perilaku mereka, yang biasanya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. (Suyono, 2017).

Ihsana (2017) mengajarkan siswa untuk menjadi ilmuwan, menemukan hal-hal baru tentang fenomena alam, dan menemukan produk ilmiah baru melalui proses ilmiah dan berdasarkan pendekatan ilmiah. Produk ilmiah baru termasuk fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori, dan hukum. Selain mampu menghasilkan produk ilmiah melalui penelitian mereka, siswa juga harus mampu menerapkan produk ilmiah yang mereka pelajari ke dalam dunia nyata.. Pembelajaran sains akan lebih berdampak jika memungkinkan siswa mengembangkan keahlian yang mereka perlukan untuk melihat dan memahami dunia nyata dengan menggunakan proses dan prinsip ilmiah. Model pembelajaran terpadu dalam IPA, seperti yang dijelaskan oleh Rofa'ah (2016) bertujuan untuk menghilangkan batasan antar disiplin ilmu sehingga siswa dapat memahami materi secara holistik dan kontekstual. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta efisiensi dalam penyampaian materi. Dengan demikian, pembelajaran IPA menjadi penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Leufudin (2017) mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual perencanaan kegiatan belajar mengajar yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru. Dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan beberapa unsur, antara lain: tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran, kondisi siswa, serta pertimbangan non teknis lainnya. Setiap model pembelajaran mempunyai tujuan, prinsip dan tekanan yang berbeda-beda sehingga dalam keberhasilannya model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan siswa. Rofa'ah (2016) berpendapat bahwa ciri ciri (1) bersifat rasional, teoretis, dan logis, disiapkan oleh penciptanya; (2) adanya kerangka pemikiran tentang prinsip dasar apa dan bagaimana siswa belajar; (3) perilaku belajar diperlukan untuk melaksanakan pelatihan secara efektif. dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajar

Memperhatikan beberapa ciri model pendidikan tersebut di atas, maka guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu merancang pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai pola, tujuan, tindakan yang direncanakan, lingkungan. dan hasil pembelajaran. Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar salah satunya adalah model pembelajaran *Children Learning In Sience* (CLIS). Menurut

Rusman (2016) Menurut Rusman (2016), CLIS adalah model yang mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan praktikum, eksperimen, presentasi, interpretasi, prediksi, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Kerja Siswa (LKS).

Model ini terdiri dari lima tahapan utama: orientasi, pemunculan gagasan, penyusunan ulang gagasan, penerapan gagasan, dan pematapan gagasan. Rahayu (2015) juga menjelaskan menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk mengungkapkan gagasan yang berbeda terhadap topik yang dibahas dalam proses pembelajaran, mengemukakan gagasan dan membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lain serta mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Anak-anak. *Children Learning In Science* (CLIS) pada prinsipnya merupakan pengembangan model pembelajaran generatif, dengan fokus pada peningkatan kinerja siswa dalam memperoleh ide, beradaptasi dengan pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan masalah baru, memungkinkan siswa mengutarakan pendapatnya sebelum guru mengutarakannya, dan meningkatkan penelitian ilmiah bahwa tujuan dari CLIS adalah untuk mengeksplorasi berbagai gagasan terkait topik yang dipelajari, membandingkan pandangan dengan siswa lain, serta mendiskusikannya untuk mencapai kesepakatan. CLIS pada dasarnya merupakan pengembangan dari model pembelajaran generatif yang berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menghasilkan ide-ide baru, beradaptasi dengan pengetahuan yang ada, serta memecahkan dan mendiskusikan masalah baru. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka sebelum guru memberikan penjelasan, sekaligus meningkatkan keterampilan penelitian ilmiah. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran IPA yang berorientasi pada anak diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil belajar mereka. Berdasarkan ide, siswa dibimbing untuk menghasilkan ide-ide baru dan lebih ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran IPA yang berorientasi pada anak diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian yang Menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar yang signifikan, hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Lisna (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) dengan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Rusmala (2015) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa dituntut untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya. Beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga memberikan manfaat dan bekal bagi siswa untuk membentuk konsep sendiri serta memahami cara belajar sesuatu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat – sifat cahaya dan mengkaji respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada materi sifat – sifat cahaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas serta dapat dijadikan rujukan penelitian lebih lanjut dengan materi IPA yang berbeda dan kendala – kendala yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat diatasi dengan pengolahan kelas yang lebih baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian dengan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Ditegaskan dalam penelitian ini adalah mencari pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar materi pada materi suhu dan kalor. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).

Tempat dari penelitian ini adalah di SDN Mangaran 04 dengan alamat Jalan Nua Indah No. 10 Dusun Patemon, Desa Mangaran, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada Sekolah memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dan dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dampak yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Desain penelitian nonequivalent control group menghendaki adanya tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan untuk mengetahui kesetaraan dua kelas penelitian, sedangkan tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil setelah mendapatkan perlakuan yang berbeda.

Pelaksanaannya yakni dengan cara memberikan perlakuan – perlakuan tertentu pada kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan untuk kelas kontrol. Penentuan sampel penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan untuk menetapkan kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas Va sebagai kelas eksperimen dan kelas Vb sebagai kelas kontrol. Pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) , sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes digunakan untuk mengukur data hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan angket digunakan untuk melihat respon dari peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Sebelum melakukan pembelajaran, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah hasil pre-test dilakukan peneliti memutuskan kelas Va sebagai kelas eksperimen dan kelas Vb sebagai kelas kontrol. Hal tersebut karena nilai rata rata yang didapatkan kelas Va sedikit lebih rendah daripada kelas Vb. Harapannya, dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat menyeterai nilai kelas Vb. Setelah dilakukan pre-test, diberikan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru seperti biasanya di kelas kontrol di setiap pembelajaran. Adapun sintaks model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) adalah; 1. Tahap orientasi, yakni menunjukkan berbagai fenomena yang terjadi di alam; 2. Tahap pemunculan gagasan, yakni memunculkan gagasan siswa mengenai topik yang dibahas atau objek yang sedang diamati; 3. Tahap penyusunan

gagasan, yakni pengungkapan dan pertukaran gagasan, pembukaan pada situasi konflik, serta ontruksi gagasan baru dan evaluasi; 4. Tahap penerapan gagasan, yakni menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru; 5. Tahap pematapan, yakni memperkuat konsep ilmiah dan menarik kesimpulan topik pembelajaran yang sudah diajari.

Kelayakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa dan respon yang akan diberikan oleh siswa. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data yang telah diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian terlebih dahulu diadakan uji prasyarat analisis dengan bantuan SPSS versi 23.0 yang meliputi uji normalitas dan uji hipotesis.

Sugiyono (2016) juga mengatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang telah dilakukan berdistribusi normal atau tidak. Uji dilakukan dan dilaksanakan dengan program SPSS yang diuji dengan kolmogrov-Smirnov dimana jika nilai sig. diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Namun jika nilai sig. dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Uji One Kolomogrov-Smirnov dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Jika didapat nilai signifikansi < 5% maka H₀ ditolak sebaliknya jika nilai signifikansi > 5% maka H₀ diterima. Jika data telah terdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis penelitian untuk hasil belajar adalah “Ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Children Learning In Sience (CLIS)* terhadap hasil belajar siswa Sekolah dasar pada materi sifat – sifat cahaya”. Peneliti menggunakan analisis data uji Independent Sample t-test untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan softwar SPSS 26 dengan uji pihak kanan pada taraf 5%. Nilai hasil belajar diperoleh dari nilai post test siswa yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Data responden siswa diperoleh dari angket yang dibagikan pada kelas eksperimen setelah menrima perlakuan menggunakan *Children Learning In Sience (CLIS)*. Angket yang digunakan menggunakan skala likert, sehingga skalanya meliputi ; sangat tidak setuju, tidak setuju, dan sangat setuju. Sehingga untuk menganalisis respon dari siswa dapat dihitung menggunakan presentas. Adapun presentasi tiap respon dapat dihitung dengan rumus :

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angket presentase peserta didik

f = Jumlah skor yang muncul

N = Jumlah skor maksimum peserta didik

Hasil presentase akan diklasifikasikan pada kriteria skor yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1. Kategori Hasil Presentase Angket

Presentase (%)	Keterangan
$80 < P \leq 100$	Sangat Baik
$60 < P \leq 80$	Baik
$40 < P \leq 60$	Cukup Baik
$20 < P \leq 40$	Tidak Baik
$0 \leq P \leq 20$	Sangat Tidak Baik

(Ridwan, 2013 dan Ady, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian dengan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Ditegaskan dalam penelitian ini adalah mencari pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar materi pada materi suhu dan kalor. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS)). Data hasil belajar siswa pada penelitian ini diperoleh dari hasil nilai pre-test dan post-test yang dapat dilihat pada lampiran. Hasil nilai post-test dan pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan. Adapun rekapitulasi nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata – rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai pre-test dan post-test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Rata –Rata Data Hasil Belajar Siswa

Komponen	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Jumlah siswa	27	27	27	27
Nilai tertinggi	70	100	80	100
Nilai terendah	10	70	30	60
Rata - rata	57,03	84,07	57,04	82,23

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa kemampuan awal melalui pre-test untuk hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama, yaitu 57. Data hasil belajar siswa pada penelitian ini didapatkan dari nilai pre-test dan post-test dengan nilai minimal yaitu 0 dan nilai maksimal yaitu 100. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai pre-test pada kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol. Setelah adanya perlakuan dalam pembelajaran, dilakukan post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa data hasil post-test hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Adanya perlakuan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memberikan dampak pada hasil belajar siswa kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran konvensional.

Langkah untuk mengkaji data hasil post-test hasil belajar siswa dilakukan menggunakan uji Independent Sample T-test dengan bantuan SPSS 23. Sebelum melakukan uji Independent Sample T-test dilakukan uji normalitas dahulu. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan program SPSS 23 for windows dengan taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data test keterampilan generik sains dari siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, yang mana berdasarkan uji prasyarat yang telah dilakukan menunjukkan data berdistribusi normal, maka selanjutnya bisa melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji Independent Sample T Test. Namun karena data yang diperoleh tidak normal dan heterogen (tidak normal) maka syarat dari uji Independent sample t-test tidak terpenuhi. Cara alternative lain yakni menggunakan uji Mann whitney U Test untuk mengetahui adanya perbedaan rata –rata antara kelas

kontrol dan kelas eksperimen yang tidak berpasangan. Hasil analisis uji t kemampuan mengambil keputusan ditunjukkan pada tabel berikut

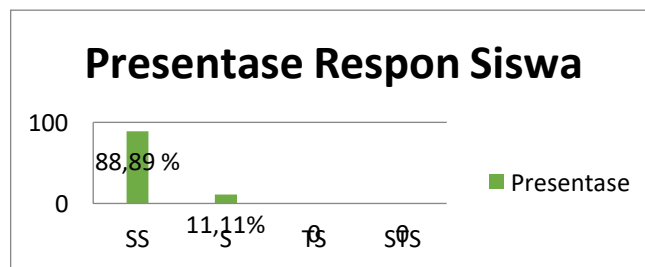
Tabel 4. Output Uji Hipotesis Mann Whitney U

	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	283,500
Wilcoxon W	689,500
Z	-1,700
Asymp. Sig. (2-tailed)	,089

Berdasarkan output “Test Statistics” diketahui bahwa nilai Asym Sig. (2-tailed) sebesar 0,890. Karena analisis menggunakan pengujian hipotesis pihak kanan, maka nilai Asymp Sig. (2-Tailed) dibagi 2 dan diperoleh Asymp. Sig (1-Tailed) sebesar 0,0445. Nilai signifikasi uji beda hasil belajar siswa lebih kecil dari 0,05 ($0,0445 < 0,005$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen berbeda dengan kelas kontrol. Dengan demikian dapat terbukti bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini juga menganalisis respon dari peserta didik mengenai penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Data respon siswa diperoleh dari lembar angket yang telah diisi oleh 27 siswa kelas V SDN Mangaran 04 yang merupakan salah satu subjek kelas eksperimen dalam penelitian. Angket tersebut berisi 8 pernyataan yang mempunyai 4 opsi diantaranya yakni; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Setiap pernyataan dalam angket tersebut berkaitan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) yang telah diterapkan selama enam pertemuan terakhir. Respon siswa terhadap penerapan Model

Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) ini dinyatakan dalam skala likert, yang mana hasil respon masing masing skala yang diperoleh dalam bentuk presentase seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Presentase Respon siswa

Dari data yang diperoleh diatas menunjukkan bahwa respon siswa yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Hal tersebut dapat dilihat dari presentase skala yang sangat setuju mencapai 88,89 % dan skala setuju menunjukkan 11,11%. Respon yang didapatkan kemudian diinterpretasikan untuk mengkategorikan respon siswa dalam penerapan model *Children Learning In Science*. Dari data tersebut, maka diperoleh presentase keseluruhan respon siswa adalah :

$$P = 812 \times 100\% = 93,98 \%$$

864

Berdasarkan perhitungan, presentase respon ini termasuk kategori sangat baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran IPAS materi sifat – sifat cahaya di kelas V SDN Mangaran 04 memperoleh respon yang sangat baik dari siswa.

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 7 diatas menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Melalui uji nonparametric test Mnn-Whitney U dapat diketahui bahwa nilai Asym. Sig (2-tailed) sebesar 0,0890. Karena analisis menggunakan pengujian hipotesis pihak kanan, maka nilai Asym. Sig (2-tailed) dibagi 2 dan diperoleh Asymp. Sig (1-tailed) sebesar 0,0445. Nilai signifikasi hasil data hasil belajar siswa lebih kecil dari 0,05 ($0,0445 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kelas kontrol diberikan perlakuan khusus berupa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS), sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan khusus melainkan menggunakan model pembelajaran yang dilakukan seperti hari – hari biasa. Selain dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar, penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) juga menunjukkan adanya suatu usaha dari peserta didik untuk lebih mengerti pada materi yang dipelajari. Usaha tersebut dapat dilihat dilihat dari pembelajaran siswa yang aktif dan selalu bertanya. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat lebih membiasakan

siswa untuk membuktikan suatu materi pembelajaran dengan melakukan observasi secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum (2012) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* digambarkan sebagai model pembelajaran yang banyak melibatkan siswa sehingga memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memiliki pengaruh yang signifikan, siswa yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik kelas kontrol. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia (2017) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Siswa kelas V SDN Mangaran 04 pada materi sifat – sifat cahaya.

Tujuan yang kedua pada penelitian ini adalah mengkaji respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada materi sifat-sifat cahaya. Angket respon diberikan setelah kegiatan post-test dilakukan. Angket pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa selama model *Children Learning In Science* (CLIS) dilakukan. Respon yang diberikan terdiri dari 8 pernyataan untuk 27 siswa, sehingga diperoleh 216 respon dari siswa. Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam kegiatann pembelajaran dapat diketahui bahwa 88,9% siswa memberikan respon sangat setuju dengan adanya pnerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran IPA materi Sifat-Sifat Cahaya dan sebesar 11,11% siswa memberikan respon setuju dengan penerapan model model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan dari respon yang diberikan karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda - beda.

Hasil data yang diperoleh berdasarkan pengolahan data respon siswa menunjukkan bahwa penerapan model *children Learning In Science* dalam pembelajaran IPAS materi sifat – sifat cahaya semester gasal di kelas V SDN Mangaran 04 memperoleh respon yang sangat baik dari siswa. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2017) menunjukkan bahwa guru dan siswa memberikan tanggapan positif atas penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam

pembelajaran IPA terpadu. Penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2017) menunjukkan bahwa siswa memiliki respon yang positif, terkait pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Berdasarkan hasil analisis data respon siswa terhadap penerapan model *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran siswa memberikan respon yang sangat baik terkait penerapan model, siswa dengan sangat mudah untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam sifat cahaya, siswa senang dan semangat melakukan pembelajaran kelompok. Selain itu, siswa lebih mudah untuk mengaplikasikan konsep sifat-sifat cahaya dalam kehidupan sehari-hari, siswa memiliki keingintahuan yang tinggi, dan siswa berharap model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) bisa diterapkan pada pembelajaran IPA yang lainnya.

Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada pembelajaran dengan model *Children Learning In Science* (CLIS) meliputi pengumpulan LKPD, review hasil kegiatan pembelajaran, menarik kesimpulan bersama-sama terkait materi yang diberikan dan mengakhiri pembelajaran dengan mengambil kesimpulan. Hasil analisis keterlaksanaan pembelajaran pada setiap tahap memiliki skor rata-rata dengan kriteria baik sekali pada pertemuan pertama hingga keenam. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan respon yang sangat baik pada materi sifat-sifat cahaya siswa kelas V di SDN Mangaran 04. Kesimpulan penelitian ini meliputi (1) Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV di SDIT Harapan Umat Kalisat. (2) Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memperoleh respon yang sangat baik dari siswa kelas V SDN Mangaran 04. Selain itu, setelah melakukan kegiatan penelitian adapun saran yang penulis berikan yaitu guru hendaknya tidak hanya menargetkan siswa untuk menguasai kompetensi IPAS tanpa memberikan pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Para guru disarankan untuk lebih berinovasi dalam menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran CLIS berbantuan media lingkungan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini meliputi (1) Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar pada materi sifat-sifat cahaya kelas IV di SDIT Harapan Umat Kalisat. (2) Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) memperoleh

Respon yang sangat baik dari siswa kelas V SDN Mangaran 04. Selain itu, Setelah melakukan kegiatan penelitian adapun saran yang penulis berikan yaitu guru hendaknya tidak hanya menargetkan siswa untuk menguasai kompetensi IPAS tanpa memberikan pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Para guru disarankan untuk lebih berinovasi dalam menerapkan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran CLIS berbantuan media lingkungan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muzikka, dkk. 2017. Penerapan Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*. 1(4).
- Arisantiani, Ni Ketut, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Journal of Education Technology*. 1(2).
- Febryananda, I. P. 2019. Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP pada Kompetensi Dasar *Menerapkan Pelayanan Prima* kepada Pelanggan di SMKN 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 07(04): 170-174.
- Ihsana, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. ogyakarta: pustaka Pelajar
- Leufudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Deepublish.
- Lisna, dkk. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Getaran Dan Gelombang Di Smp Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan*. 4(1): 1 –
- Nur, Farida Kumala (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Ediide Infografia.
- Rahayu, Esti Setya. 2015. Aplikasi Model CLIS (Children's Learning In Science) Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Kimia Siswa Kelas X MAN Tulungagung 1 Melalui Pembuatan Briket Sampah Organik. *Jurnal Review Pendidikan Islam*. 1(2).
- Rofa'ah. 2016. Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif islam. Yogyakarta: Deepublish

Rusmala, R. 2015. Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science) Dengan Orientasi Melalui Observasi Gejala Fisis Dalam Pembelajaran IPA-Fisika di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(4).

Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers